



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 8, Nomor 2, Desember 2025

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN
ISLAM: ANTARA INOVASI TEKNOLOGI DAN PENJAGAAN NILAI-
NILAI KEISLAMAMAN**

**ARTIFICIAL INTELLIGENCE AND THE FUTURE OF ISLAMIC
EDUCATION: BETWEEN TECHNOLOGICAL INNOVATION AND
THE PRESERVATION OF ISLAMIC VALUES**

Ahmadi

Syafaah

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

Adey.authoer@gmail.com

syafaahjee@gmail.com

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai bagian dari transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Di satu sisi, AI menawarkan kemudahan, efisiensi, dan inovasi pembelajaran; di sisi lain, muncul kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai keislaman, khususnya aspek adab, akhlak, dan peran guru sebagai murabbi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual posisi AI dalam pendidikan Islam serta merumuskan strategi harmonisasi antara inovasi teknologi dan penjagaan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pendidikan Islam selama penggunaannya berpijak pada prinsip tauhid, maqāṣid al-syarī'ah, dan

etika Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk bersikap adaptif, kritis, dan berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di era digital.

Kata kunci: *Artificial Intelligence*, Pendidikan Islam, Etika Islam, Teknologi Pendidikan

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) as part of digital transformation has brought significant changes to the field of education, including Islamic education. On the one hand, AI offers convenience, efficiency, and innovative learning approaches; on the other hand, it raises concerns about the erosion of Islamic values, particularly those related to adab (ethics), morality, and the role of teachers as murabbi. This article aims to conceptually analyze the position of AI in Islamic education and to formulate strategies for harmonizing technological innovation with the preservation of Islamic values. This study employs a qualitative approach using library research methods. The findings indicate that AI can be utilized as a supportive tool in Islamic education, provided that its implementation is grounded in the principles of tawhīd, maqāṣid al-sharī'ah, and Islamic ethics. Therefore, Islamic education in the era of AI is required to be adaptive, critical, and oriented toward the formation of faithful, knowledgeable, and morally upright individuals.

Keywords: *Artificial Intelligence; Islamic Education; Islamic Ethics; Educational Technology*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era revolusi industri 4.0 telah melahirkan Artificial Intelligence (AI) sebagai salah satu inovasi paling berpengaruh dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan¹. AI memungkinkan pembelajaran yang bersifat adaptif, personal, dan berbasis data, sehingga mengubah cara guru mengajar dan peserta didik belajar.

Dalam konteks pendidikan Islam, kemajuan teknologi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Pendidikan Islam memiliki tujuan

¹R. Luckin, et al., *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education* (London: Pearson 2016)

utama membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Islam sendiri mendorong umatnya untuk terus menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah Swt.:

﴿وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا﴾

“Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (QS. Tāhā [20]: 114)²

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ilmu, termasuk melalui teknologi, merupakan bagian dari perintah agama.

Namun demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya reduksi makna pendidikan menjadi sekadar proses teknis dan mekanistik. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembinaan spiritual dan akhlak peserta didik³.

Rasulullah saw. menegaskan bahwa misi utama pendidikan adalah pembentukan akhlak:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad)⁴

Oleh karena itu, kajian kritis mengenai AI dalam pendidikan Islam menjadi penting agar inovasi teknologi tidak menggeser tujuan esensial pendidikan Islam itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder berupa buku-buku filsafat pendidikan Islam, teknologi pendidikan, artikel jurnal ilmiah, serta sumber-sumber klasik dan kontemporer yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif-analitis dengan menelaah, mengkaji, dan mensintesis berbagai pandangan terkait AI dan pendidikan Islam.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: LPMQ, 2019)

³Munir, *Pembelajaran Digital*, (Bandung: Alfabeta, 2019)

⁴Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2009)

Paradigma Pendidikan Islam dan Teknologi

Paradigma pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip tauhid yang menempatkan Allah Swt. sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Ilmu dan teknologi dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan pengabdian kepada Allah⁵.

Dalam pendidikan Islam dikenal konsep ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pembinaan), dan ta'dib (penanaman adab). Ketiga konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar transfer informasi⁶.

Teknologi dalam pendidikan Islam diposisikan sebagai wasilah (sarana), bukan ghayah (tujuan). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

﴿هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا﴾

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya." (QS. Hūd [11]: 61)⁷

Ayat tersebut memberikan legitimasi teologis terhadap pemanfaatan teknologi, selama diarahkan untuk kemaslahatan.

Namun demikian, pendidikan Islam menolak dominasi teknologi yang menghilangkan dimensi kemanusiaan dan spiritual. Hubungan guru dan murid sebagai relasi edukatif dan moral tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh sistem berbasis AI.

Artificial Intelligence dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam berangkat dari pandangan ontologis tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang dianugerahi potensi jasmani, akal ('aql), hati (qalb), dan ruh. Keempat unsur ini membentuk struktur kepribadian manusia yang utuh dan tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak memandang manusia sekadar sebagai makhluk rasional, melainkan sebagai makhluk moral dan spiritual yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama manusia. Oleh karena itu, setiap pendekatan pendidikan, termasuk pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI), harus ditempatkan dalam kerangka pandangan hidup (worldview) Islam. Pandangan ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan sekadar penguasaan

⁵S. M. N. Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999)

⁶Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

keterampilan teknis, tetapi pembentukan insan kamil. Konsep insan kamil menuntut keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan akhlak. Dalam konteks inilah, filsafat pendidikan Islam memberikan landasan kritis terhadap penggunaan AI. Tanpa landasan filosofis yang kuat, teknologi berpotensi menggeser orientasi pendidikan Islam dari nilai menuju efisiensi semata.⁸

Artificial Intelligence pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi rasional manusia yang bekerja berdasarkan algoritma, data, dan logika komputasional. AI mampu mensimulasikan proses kognitif manusia seperti mengenali pola, memproses bahasa, dan mengambil keputusan berbasis probabilitas. Namun demikian, AI tidak memiliki kesadaran diri, kehendak bebas, maupun dimensi spiritual. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, perbedaan ontologis ini sangat fundamental. Manusia dipandang sebagai subjek pendidikan yang memiliki tanggung jawab moral, sedangkan AI hanyalah objek atau instrumen. Oleh karena itu, AI tidak dapat disamakan dengan pendidik atau agen moral dalam proses pendidikan. Islam menolak pandangan yang menempatkan mesin sejajar dengan manusia dalam aspek nilai dan tanggung jawab. Dengan demikian, penggunaan AI harus selalu berada di bawah kendali manusia yang berlandaskan nilai wahyu.⁹

Islam memberikan kedudukan tinggi kepada akal sebagai instrumen memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Namun, akal dalam Islam tidak bersifat otonom mutlak sebagaimana dalam filsafat rasionalisme modern. Akal harus dibimbing oleh wahyu agar tidak terjebak pada kesombongan intelektual dan penyimpangan nilai. Allah Swt. berfirman: “Tidakkah kamu menggunakan akalmu?” (QS. al-Baqarah [2]: 44). Ayat ini menunjukkan bahwa penggunaan akal merupakan perintah agama, tetapi tetap berada dalam koridor ilahiyah. AI sebagai produk akal manusia tidak memiliki akses kepada wahyu dan nilai transenden. Oleh karena itu, AI tidak dapat menjadi penentu kebenaran normatif atau moral. Dalam pendidikan Islam, kebenaran tidak ditentukan oleh kecanggihan algoritma, melainkan oleh kesesuaiannya dengan nilai wahyu. Hal ini menegaskan keterbatasan epistemologis AI dalam pendidikan Islam.¹⁰

⁸Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 2003), 34–36.

⁹ Stuart Russell & Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (New Jersey: Pearson, 2021), 1–5.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ, 2019), 7.

Epistemologi pendidikan Islam menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. AI hanya bekerja pada ranah empiris dan rasional, tanpa kemampuan memahami makna metafisis dan nilai transenden. Oleh karena itu, AI tidak dapat menjadi sumber ilmu dalam pengertian Islam, melainkan hanya alat bantu penyampaian dan pengolahan informasi. Al-Attas menegaskan bahwa kekeliruan pendidikan modern terletak pada kekacauan epistemologis yang menyamakan informasi dengan ilmu. Informasi yang dihasilkan AI belum tentu menjadi ilmu yang bermakna jika tidak diinternalisasi dalam kerangka adab. Pendidikan Islam menekankan proses internalisasi nilai, bukan sekadar transfer data. Dengan demikian, AI harus diposisikan secara proporsional agar tidak mereduksi makna ilmu dalam Islam.¹¹

Tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman adab, bukan sekadar penguasaan pengetahuan. Adab mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan ciptaan. Dalam kerangka ini, guru memiliki peran sentral sebagai murabbi dan teladan moral. AI tidak memiliki kepribadian, keteladanan, maupun tanggung jawab etis. Oleh karena itu, AI tidak dapat menggantikan peran guru dalam pembentukan karakter dan akhlak. Pendidikan yang terlalu bergantung pada AI berisiko melahirkan generasi yang cerdas secara teknis tetapi miskin adab. Al-Attas menegaskan bahwa hilangnya adab merupakan akar dari krisis pendidikan umat Islam. Maka, integrasi AI harus diarahkan untuk mendukung, bukan menggantikan, fungsi adab dalam pendidikan.¹²

Dalam perspektif aksiologi pendidikan Islam, nilai menjadi orientasi utama seluruh aktivitas pendidikan. Teknologi bersifat netral, tetapi penggunaannya selalu sarat nilai. AI dapat membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan Islam jika dikembangkan dan digunakan tanpa kerangka etis Islami. Banyak sistem AI dibangun berdasarkan worldview Barat yang sekuler dan utilitarian. Jika nilai-nilai tersebut masuk ke dalam pendidikan Islam tanpa proses penyaringan, maka akan terjadi benturan nilai. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bersikap kritis terhadap nilai yang melekat dalam teknologi. Islamisasi teknologi bukan berarti menolak

¹¹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 20–25.

¹²Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 125–130.

teknologi, tetapi mengarahkan penggunaannya sesuai dengan tujuan syariat. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai alat kritik dan penyaring nilai.¹³

Maqāṣid al-syarī'ah memberikan kerangka normatif dalam menilai pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam. Penjagaan akal (ḥifẓ al-'aql) menjadi tujuan utama pendidikan. AI yang membantu pemahaman, analisis, dan pengembangan intelektual sejalan dengan tujuan ini. Namun, AI yang melemahkan daya pikir kritis, menumbuhkan ketergantungan, atau menyebarkan informasi keliru justru bertentangan dengan maqāṣid. Selain itu, penjagaan agama (ḥifẓ al-dīn) menuntut agar AI tidak merusak akidah dan pemahaman keislaman peserta didik. Oleh karena itu, setiap pemanfaatan AI harus dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap maqāṣid al-syarī'ah. Kerangka ini menjadikan pendidikan Islam tidak sekadar adaptif, tetapi juga normatif.¹⁴

Filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya dimensi ruhani dalam proses belajar. Pendidikan bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga ibadah. Niat, keikhlasan, dan kesadaran akan kehadiran Allah menjadi bagian integral dari proses pendidikan. AI tidak memiliki niat dan tidak dapat bernilai ibadah. Oleh karena itu, AI tidak dapat menjadi pusat proses pendidikan Islam. Penggunaan AI harus diarahkan untuk mendukung aktivitas pendidikan yang bernilai ibadah, bukan menggantikannya. Hal ini menegaskan bahwa dimensi ruhani tetap menjadi domain manusia. Pendidikan Islam harus menjaga agar teknologi tidak menghilangkan kesadaran transendental dalam belajar.¹⁵

Dalam konteks relasi pendidik dan peserta didik, filsafat pendidikan Islam menekankan hubungan personal yang sarat nilai etis dan spiritual. Proses pendidikan berlangsung melalui keteladanan, dialog, dan pembiasaan. AI tidak mampu membangun relasi emosional dan spiritual sebagaimana manusia. Interaksi yang dimediasi sepenuhnya oleh teknologi berisiko mengurangi kedalaman hubungan edukatif. Oleh karena itu, AI harus ditempatkan sebagai pendukung interaksi, bukan pengganti relasi manusiawi. Guru tetap menjadi figur sentral dalam pendidikan Islam.

¹³Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy, 2005), 55–60.

¹⁴Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), 23–28.

¹⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), 89–93.

Tanpa kehadiran guru sebagai teladan, pendidikan akan kehilangan ruhnya.¹⁶

Pendidikan Islam juga menolak pandangan deterministik yang melihat manusia sebagai sekadar produk sistem. AI bekerja berdasarkan determinasi algoritmik, sedangkan manusia memiliki kebebasan moral. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang mampu memilih kebaikan secara sadar. Jika pendidikan terlalu bergantung pada sistem AI, maka kebebasan dan tanggung jawab moral peserta didik dapat tereduksi. Oleh karena itu, AI tidak boleh mengontrol sepenuhnya proses belajar dan evaluasi. Manusia harus tetap memiliki ruang refleksi dan pertimbangan etis. Hal ini menegaskan pentingnya kontrol manusia atas teknologi.¹⁷

Dalam tradisi keilmuan Islam, proses belajar selalu melibatkan dimensi sanad dan otoritas keilmuan. Ilmu tidak hanya dinilai dari kontennya, tetapi juga dari sumber dan transmisi keilmuannya. AI tidak memiliki sanad keilmuan dalam pengertian Islam. Oleh karena itu, informasi yang disajikan AI harus diverifikasi oleh otoritas keilmuan manusia. Tanpa verifikasi, AI berpotensi menyebarkan kekeliruan. Pendidikan Islam harus menjaga otoritas keilmuan agar tidak tergantikan oleh mesin. Hal ini penting untuk menjaga keotentikan ilmu.¹⁸

Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa kemajuan teknologi harus diiringi dengan peningkatan kebijaksanaan (hikmah). Allah Swt. berfirman: "Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki" (QS. al-Baqarah [2]: 269). Hikmah bukan sekadar kecerdasan teknis, tetapi kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya. AI dapat meningkatkan kecerdasan teknis, tetapi tidak menjamin lahirnya hikmah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menanamkan kebijaksanaan dalam penggunaan teknologi. Tanpa hikmah, teknologi dapat menjadi sumber kerusakan.¹⁹

Integrasi AI dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip kehati-hatian (iḥtiyāt). Prinsip ini penting untuk mencegah dampak negatif yang tidak diinginkan. Pendidikan Islam tidak menolak inovasi, tetapi menuntut evaluasi moral yang mendalam. Setiap inovasi harus diuji manfaat dan

¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 102–107.

¹⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2000), 72–75.

¹⁸George Makdisi, *The Rise of Colleges* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 90–95.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 45.

mudaratnya. Prinsip ini sejalan dengan kaidah fiqh: dar' al-mafāsīd muqaddam 'alā jalb al-maṣāliḥ. AI yang membawa lebih banyak mudarat daripada maslahat harus dibatasi penggunaannya. Prinsip ini memberikan kerangka etis yang kuat bagi pendidikan Islam.²⁰

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak bersikap anti-teknologi, tetapi kritis dan normatif. AI diterima sejauh mendukung tujuan pendidikan Islam. Penolakan terjadi bukan pada teknologinya, tetapi pada nilai yang menyertainya. Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan AI secara selektif dan bertanggung jawab. Hal ini menuntut kesiapan intelektual dan moral para pendidik. Tanpa kesiapan tersebut, AI justru dapat memperlemah pendidikan Islam. Oleh karena itu, penguatan filsafat pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak di era AI.²¹

Secara keseluruhan, perspektif filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa AI hanyalah alat, bukan tujuan. Pendidikan Islam harus tetap berorientasi pada pembentukan insan beradab dan bertakwa. AI dapat menjadi sarana pendukung yang efektif jika ditempatkan secara proporsional. Namun, jika AI dijadikan pusat pendidikan, maka akan terjadi krisis nilai. Oleh karena itu, integrasi AI harus selalu dikawal oleh filsafat pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menghadapi era AI tanpa kehilangan jati dirinya.²²

Dialektika Inovasi Teknologi dan Nilai-Nilai Keislaman

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) menimbulkan dialektika yang kompleks antara inovasi dan nilai-nilai keislaman dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, AI dipandang sebagai produk kemajuan akal manusia yang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Di sisi lain, AI membawa serta nilai-nilai tertentu yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dialektika ini menuntut sikap kritis dan reflektif dari lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak dapat bersikap apriori menolak teknologi, tetapi juga tidak boleh menerima teknologi secara total tanpa evaluasi nilai. Islam memandang kemajuan sebagai bagian dari sunnatullah, tetapi kemajuan tersebut harus bermuara pada kemaslahatan. Oleh karena itu, dialektika ini menjadi isu sentral dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Tanpa kerangka

²⁰Wahbah al-Zuhayli, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), jil. 1, 87–90.

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), 145–150.

²²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 15.

nilai yang jelas, inovasi teknologi berpotensi menimbulkan disorientasi pendidikan.²³

Al-Qur'an memberikan dasar teologis bagi pemanfaatan teknologi melalui perintah untuk memanfaatkan akal dan mengelola alam secara bertanggung jawab. Allah Swt. berfirman: "Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya" (QS. al-Jāsiyah [45]: 13). Ayat ini menunjukkan legitimasi pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari amanah kekhalifahan manusia. Namun, ayat tersebut juga mengandung pesan tanggung jawab moral. Teknologi tidak boleh digunakan secara eksploitatif dan merusak nilai kemanusiaan. Dalam konteks AI, ayat ini menegaskan bahwa teknologi harus berada di bawah kendali nilai ilahiyah. Dialektika muncul ketika AI dikembangkan tanpa mempertimbangkan dimensi etis dan spiritual. Pendidikan Islam berperan sebagai penjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pengendalian teknologi.²⁴

Nilai-nilai keislaman menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan pendidikan. Sementara itu, inovasi teknologi modern cenderung berorientasi pada efisiensi sistem dan optimalisasi kinerja. Orientasi ini berpotensi menggeser manusia menjadi sekadar objek dalam sistem teknologi. Dalam pendidikan Islam, manusia tidak boleh direduksi menjadi angka, data, atau output statistik. Proses pendidikan harus tetap menghargai keunikan dan martabat manusia. Dialektika terjadi ketika sistem AI mulai menentukan pola belajar, evaluasi, dan bahkan rekomendasi nilai tanpa sentuhan manusiawi. Jika tidak dikendalikan, hal ini dapat mengikis nilai keadilan dan kasih sayang dalam pendidikan. Oleh karena itu, nilai-nilai keislaman harus menjadi dasar dalam merancang dan menggunakan AI.²⁵

Salah satu titik dialektika paling krusial adalah relasi antara rasionalitas teknologi dan spiritualitas Islam. AI bekerja berdasarkan logika rasional dan data empiris. Sebaliknya, Islam menempatkan spiritualitas sebagai elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan kesadaran ketuhanan (taqwā) selain kecerdasan intelektual. Jika pendidikan terlalu mengandalkan AI, maka dimensi

²³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), 33–36.

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ, 2019), 503.

²⁵Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), 77–80.

spiritual berisiko terpinggirkan. Proses belajar dapat berubah menjadi aktivitas mekanis tanpa makna transendental. Dialektika ini menuntut integrasi yang bijak antara rasionalitas dan spiritualitas. Pendidikan Islam harus memastikan bahwa inovasi teknologi tidak menghilangkan ruh pendidikan.²⁶

Inovasi teknologi juga membawa nilai individualisme dan kompetisi yang kuat. Banyak sistem AI dirancang untuk personalisasi pembelajaran secara individual. Di satu sisi, personalisasi ini bermanfaat untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Namun, Islam menekankan nilai kebersamaan, ukhuwah, dan solidaritas sosial. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu unggul, tetapi juga membangun komunitas berakhlak. Dialektika muncul ketika teknologi mendorong isolasi sosial dan melemahkan interaksi kolektif. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menyeimbangkan personalisasi teknologi dengan pembelajaran kolaboratif. Nilai kebersamaan harus tetap dijaga dalam inovasi pendidikan.²⁷

Nilai keadilan ('adl) dalam Islam juga menjadi titik dialektika dengan penggunaan AI. Sistem AI sering kali dipengaruhi oleh bias data dan algoritma. Bias ini dapat menyebabkan ketidakadilan dalam penilaian dan pengambilan keputusan pendidikan. Islam sangat menekankan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan. Allah Swt. berfirman: "Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa" (QS. al-Mā'idah [5]: 8). Ayat ini menegaskan bahwa keadilan adalah prinsip fundamental. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan harus diawasi agar tidak melahirkan ketimpangan. Pendidikan Islam harus memastikan bahwa teknologi tidak menjadi alat diskriminasi.²⁸

Dialektika juga tampak dalam aspek otoritas keilmuan. Dalam tradisi Islam, ilmu diperoleh melalui proses belajar yang melibatkan guru dan sanad keilmuan. Sementara itu, AI menyajikan informasi secara instan tanpa konteks sanad. Hal ini berpotensi melemahkan penghormatan terhadap otoritas ilmiah. Jika peserta didik lebih percaya pada mesin daripada guru, maka akan terjadi krisis epistemologis. Pendidikan Islam harus menegaskan kembali pentingnya sanad dan otoritas keilmuan. AI

²⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), 112–116.

²⁷Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu dan Agama* (Bandung: Arasy, 2005), 91–95.

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 109.

hanya boleh menjadi alat bantu, bukan sumber otoritatif. Dialektika ini harus dikelola agar tidak merusak tradisi keilmuan Islam.²⁹

Aspek etika penggunaan teknologi juga menjadi medan dialektika yang signifikan. AI dapat digunakan untuk tujuan positif maupun negatif. Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban. Rasulullah saw. bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran etis dalam penggunaan AI. Tanpa kesadaran ini, inovasi teknologi dapat disalahgunakan. Dialektika antara kebebasan inovasi dan tanggung jawab moral harus dijaga secara seimbang.³⁰

Inovasi teknologi sering kali bergerak lebih cepat daripada refleksi etis. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara praktik dan nilai. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam euforia teknologi. Setiap inovasi harus melalui proses refleksi filosofis dan etis. Dialektika ini menuntut peran aktif para pendidik dan akademisi Muslim. Mereka harus mampu membaca arah perkembangan teknologi dan dampaknya. Tanpa refleksi kritis, pendidikan Islam berisiko kehilangan arah. Oleh karena itu, dialog antara teknologi dan nilai harus terus dilakukan.³¹

Dialektika inovasi dan nilai juga tercermin dalam tujuan akhir pendidikan. Teknologi cenderung berorientasi pada hasil yang terukur. Sementara itu, pendidikan Islam memiliki tujuan jangka panjang yang bersifat transenden. Kesuksesan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari akhlak dan ketakwaan. Jika AI dijadikan tolok ukur utama keberhasilan, maka tujuan transenden ini dapat terpinggirkan. Pendidikan Islam harus menolak reduksi tujuan pendidikan menjadi sekadar capaian teknis. Dialektika ini menuntut redefinisi indikator keberhasilan pendidikan di era AI.³²

Nilai kesederhanaan (zuhd) dalam Islam juga berhadapan dengan budaya teknologi yang konsumtif. Penggunaan AI sering kali menuntut perangkat mahal dan infrastruktur kompleks. Hal ini dapat memperlebar kesenjangan

²⁹George Makdisi, *The Rise of Colleges* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 98–102.

³⁰Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2002), Juz 9, 83.

³¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 64–67.

³²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 121–125.

antara lembaga pendidikan. Islam menekankan kesederhanaan dan pemerataan akses pendidikan. Dialektika muncul ketika teknologi justru memperkuat ketimpangan sosial. Pendidikan Islam harus mencari solusi agar teknologi tidak menjadi alat eksklusivitas. Prinsip keadilan sosial harus menjadi pertimbangan utama.³³

Dalam dialektika ini, pendidikan Islam harus mengambil posisi wasatiyyah (moderat). Sikap ekstrem, baik penolakan total maupun penerimaan tanpa kritik, sama-sama bermasalah. Islam mengajarkan keseimbangan dalam segala hal. Allah Swt. berfirman: “Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang wasat” (QS. al-Baqarah [2]: 143). Ayat ini memberikan landasan normatif bagi sikap moderat terhadap teknologi. Pendidikan Islam harus memanfaatkan AI secara proporsional. Moderasi menjadi kunci dalam menghadapi inovasi teknologi.³⁴

Dialektika inovasi teknologi dan nilai keislaman juga menuntut rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum harus memuat literasi teknologi sekaligus literasi etika. Peserta didik perlu dibekali kemampuan kritis terhadap teknologi. Pendidikan Islam harus mengajarkan bagaimana menggunakan AI secara bertanggung jawab. Tanpa kurikulum yang integratif, dialektika ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, inovasi kurikulum menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan Islam harus adaptif sekaligus normatif.³⁵

Peran pendidik menjadi sangat strategis dalam mengelola dialektika ini. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi, tetapi juga menjadi penjaga nilai. Pendidik harus memahami teknologi agar mampu mengarahkannya secara bijak. Tanpa pemahaman teknologi, guru akan kehilangan otoritas. Namun, tanpa komitmen nilai, guru akan terjebak dalam teknokrasi. Dialektika ini menuntut peningkatan kompetensi profesional dan moral pendidik. Pendidikan Islam harus berinvestasi pada pengembangan guru.³⁶

Dengan demikian, dialektika inovasi teknologi dan nilai-nilai keislaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Tantangannya bukan pada keberadaan teknologi, tetapi pada cara menyikapinya. Pendidikan

³³Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyyat* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), 45–48.

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 22.

³⁵Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah* (London: IIIT, 2008), 41–45.

³⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 33–37.

Islam harus mampu menjadikan dialektika ini sebagai peluang, bukan ancaman. Dengan landasan nilai yang kuat, AI dapat diarahkan untuk memperkuat pendidikan Islam. Dialektika ini menuntut kebijaksanaan, bukan sekadar kecanggihan. Jika dikelola dengan baik, inovasi dan nilai dapat berjalan seiring. Inilah tantangan sekaligus peluang pendidikan Islam di era AI.³⁷

Strategi Harmonisasi *Artificial Intelligence* dan Pendidikan Islam

Harmonisasi antara Artificial Intelligence (AI) dan pendidikan Islam merupakan kebutuhan strategis di tengah arus digitalisasi global. Harmonisasi di sini tidak dimaknai sebagai peleburan tanpa batas, melainkan proses integratif yang tetap menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam memiliki misi transendental yang tidak dapat ditawar, yakni membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sementara itu, AI hadir sebagai alat yang menawarkan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi. Tantangan utama terletak pada bagaimana menjadikan AI sebagai sarana pendukung, bukan penentu arah pendidikan. Oleh karena itu, strategi harmonisasi harus dibangun di atas fondasi filosofis, etis, dan pedagogis Islam. Tanpa strategi yang jelas, AI berpotensi mendominasi pendidikan dan menggeser orientasi nilai. Harmonisasi menjadi kunci agar inovasi teknologi berjalan seiring dengan tujuan pendidikan Islam.³⁸

Paragraf 2

Strategi pertama adalah menegaskan kembali tujuan pendidikan Islam sebagai landasan utama pemanfaatan AI. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual. Allah Swt. berfirman: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS. al-Žāriyāt [51]: 56). Ayat ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk pendidikan, harus bermuara pada pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, penggunaan AI harus diarahkan untuk mendukung tujuan ibadah tersebut. AI tidak boleh menjadi alat yang menumbuhkan kesombongan intelektual atau ketergantungan berlebihan. Strategi harmonisasi menuntut

³⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 225–230.

³⁸Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital* (Jakarta: Kencana, 2020), 41–44.

penempatan tujuan pendidikan sebagai kompas utama. Dengan tujuan yang jelas, AI dapat dimanfaatkan secara terarah dan bermakna.³⁹

Strategi kedua adalah penguatan peran guru sebagai murabbi, bukan sekadar fasilitator teknis. Dalam pendidikan Islam, guru memiliki fungsi mendidik (ta'dib), mengajar (ta'lim), dan membina (tarbiyah). AI dapat membantu guru dalam aspek administratif dan teknis, tetapi tidak dapat menggantikan peran keteladanan. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan misi pendidikan profetik yang berpusat pada akhlak. Strategi harmonisasi harus memastikan bahwa AI memperkuat peran guru, bukan melemahkannya. Guru tetap menjadi pusat nilai dan teladan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak kehilangan ruhnya di tengah kemajuan teknologi.⁴⁰

Strategi ketiga adalah pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis integrasi nilai dan teknologi. Kurikulum tidak boleh hanya berisi penguasaan teknologi, tetapi juga literasi etika dan spiritual. Peserta didik perlu dibekali pemahaman kritis tentang AI, termasuk potensi dan risikonya. Pendidikan Islam harus mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bermoral. Kurikulum integratif memungkinkan peserta didik memahami AI dalam perspektif tauhid. Dengan pendekatan ini, teknologi tidak dipandang sebagai entitas netral, tetapi sebagai amanah. Strategi ini menuntut kolaborasi antara ahli pendidikan Islam dan pakar teknologi. Tanpa kurikulum yang integratif, harmonisasi hanya akan menjadi wacana.⁴¹

Strategi keempat adalah penerapan prinsip maqāṣid al-syarī'ah dalam evaluasi penggunaan AI. Setiap pemanfaatan teknologi harus diukur berdasarkan kemaslahatan dan kemudaratannya. Penjagaan akal, agama, dan akhlak harus menjadi prioritas utama. AI yang membantu pemahaman dan pembelajaran sejalan dengan maqāṣid, tetapi AI yang menyesatkan atau melemahkan daya pikir harus dibatasi. Prinsip ini memberikan kerangka normatif yang jelas bagi pendidikan Islam. Harmonisasi tidak dilakukan secara pragmatis, tetapi normatif-etis. Dengan maqāṣid al-

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ, 2019), 522.

⁴⁰Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), Juz 14, 513.

⁴¹Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu dan Agama* (Bandung: Arasy, 2005), 101–105.

syarī'ah, pendidikan Islam memiliki alat evaluasi yang kuat. Strategi ini menjaga agar teknologi tetap berada dalam koridor syariat.⁴²

Strategi kelima adalah penguatan etika penggunaan AI di lingkungan pendidikan Islam. Etika ini mencakup kejujuran akademik, tanggung jawab, dan perlindungan martabat manusia. Penggunaan AI untuk plagiarisme atau manipulasi akademik bertentangan dengan nilai Islam. Islam sangat menekankan kejujuran (ṣidq) dalam menuntut ilmu. Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa menipu, maka ia bukan bagian dari golonganku” (HR. Muslim). Hadis ini menjadi landasan etis dalam penggunaan teknologi. Pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran etis sejak dini. Dengan etika yang kuat, AI dapat digunakan secara produktif dan bermartabat.⁴³

Strategi keenam adalah penguatan literasi digital Islami bagi pendidik dan peserta didik. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman nilai dan dampak sosial teknologi. Pendidikan Islam harus membekali pendidik dengan kompetensi teknologi yang memadai. Tanpa pemahaman teknologi, pendidik akan tertinggal dan kehilangan otoritas. Namun, literasi digital harus dibingkai dalam worldview Islam. AI harus dipahami sebagai alat, bukan tujuan. Strategi ini memungkinkan pendidikan Islam bersikap adaptif tanpa kehilangan identitas. Literasi digital Islami menjadi fondasi harmonisasi jangka panjang.⁴⁴

Strategi ketujuh adalah menjaga relasi humanis dalam proses pendidikan. AI tidak boleh menggantikan interaksi manusia yang sarat nilai. Pendidikan Islam menekankan dialog, musyawarah, dan pembiasaan akhlak. Interaksi tatap muka tetap memiliki nilai edukatif yang tinggi. AI harus digunakan untuk mendukung, bukan menggantikan, relasi tersebut. Strategi harmonisasi menuntut keseimbangan antara teknologi dan humanisme. Tanpa relasi humanis, pendidikan akan kehilangan makna. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus tetap menempatkan manusia sebagai pusat.⁴⁵

Strategi kedelapan adalah pengawasan dan regulasi internal terhadap penggunaan AI. Lembaga pendidikan Islam perlu memiliki pedoman yang

⁴²Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah* (London: IIIT, 2008), 55–59.

⁴³Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṡ, 2006), Juz 1, 99.

⁴⁴Azyumardi Azra, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada, 2017), 88–92.

⁴⁵Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), 120–124.

jasas. Pedoman ini mencakup batasan penggunaan, tujuan, dan evaluasi teknologi. Tanpa regulasi, penggunaan AI berpotensi tidak terkendali. Islam mengajarkan pentingnya aturan untuk menjaga kemaslahatan. Strategi ini menuntut peran aktif pimpinan lembaga pendidikan. Dengan regulasi yang jelas, harmonisasi dapat diwujudkan secara sistematis. Pengawasan menjadi bagian dari tanggung jawab institusional.⁴⁶

Strategi kesembilan adalah penguatan budaya refleksi dan evaluasi berkelanjutan. Pendidikan Islam harus terus mengevaluasi dampak penggunaan AI. Refleksi ini penting untuk memastikan kesesuaian dengan nilai Islam. Teknologi terus berkembang, sehingga strategi harmonisasi harus bersifat dinamis. Islam mendorong umatnya untuk berpikir dan merenung. Allah Swt. berfirman: “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (QS. ar-Rūm [30]: 21). Ayat ini menegaskan pentingnya refleksi. Dengan refleksi berkelanjutan, pendidikan Islam dapat beradaptasi secara bijak.⁴⁷

Strategi kesepuluh adalah kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan pakar teknologi. Harmonisasi tidak dapat dilakukan secara parsial. Pendidikan Islam membutuhkan masukan teknis yang akurat. Sebaliknya, pengembang teknologi membutuhkan perspektif etis Islam. Kolaborasi ini memungkinkan lahirnya teknologi yang lebih ramah nilai. Strategi ini juga membuka ruang inovasi berbasis nilai keislaman. Dengan kolaborasi, pendidikan Islam tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga kontributor teknologi. Harmonisasi menjadi lebih substantif dan berkelanjutan.⁴⁸

Paragraf 12

Strategi kesebelas adalah menanamkan kesadaran spiritual dalam penggunaan teknologi. Pendidikan Islam harus mengaitkan penggunaan AI dengan nilai ibadah. Setiap aktivitas belajar harus diniatkan karena Allah. AI dapat menjadi sarana kebaikan jika digunakan dengan niat yang benar. Tanpa niat, teknologi kehilangan makna spiritual. Strategi ini menegaskan kembali dimensi transendental pendidikan Islam. Dengan kesadaran spiritual, AI tidak akan menggerus nilai keimanan. Harmonisasi menjadi bagian dari pengabdian kepada Allah.⁴⁹

⁴⁶Wahbah al-Zuhayli, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), jil. 1, 95–98.

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 408.

⁴⁸Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 82–86.

⁴⁹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 198–202.

Strategi kedua belas adalah menjaga keseimbangan antara inovasi dan tradisi keilmuan Islam. Pendidikan Islam memiliki khazanah tradisi yang kaya. AI tidak boleh memutuskan keterhubungan dengan tradisi tersebut. Kitab klasik, sanad keilmuan, dan metode tradisional tetap relevan. Strategi harmonisasi menuntut integrasi antara tradisi dan inovasi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tetap berakar sekaligus bergerak maju. Tradisi menjadi fondasi, bukan penghambat inovasi. Harmonisasi ini menjaga kontinuitas keilmuan Islam.⁵⁰

Strategi ketiga belas adalah memastikan bahwa AI tidak menghilangkan tanggung jawab moral manusia. Keputusan pendidikan tidak boleh sepenuhnya diserahkan kepada mesin. Manusia tetap harus bertanggung jawab atas proses dan hasil pendidikan. Islam menegaskan pertanggungjawaban individu di hadapan Allah. AI hanya alat bantu pengambilan keputusan. Strategi ini menolak determinisme teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap menjunjung tinggi kebebasan dan tanggung jawab moral. Harmonisasi terjaga dalam bingkai kemanusiaan.⁵¹

Secara keseluruhan, strategi harmonisasi AI dan pendidikan Islam menuntut pendekatan holistik dan berkelanjutan. Harmonisasi bukan proyek jangka pendek, tetapi proses terus-menerus. Pendidikan Islam harus bersikap adaptif, kritis, dan normatif. AI dapat menjadi peluang besar jika diarahkan dengan benar. Dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam tidak akan kehilangan jati diri. Sebaliknya, ia dapat tampil sebagai model pendidikan beretika di era digital. Harmonisasi inilah yang menjadi jalan tengah antara inovasi dan nilai.⁵²

Kesimpulan

Artificial Intelligence merupakan keniscayaan teknologi yang tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Tantangan utama bukan terletak pada keberadaan AI itu sendiri, melainkan pada cara pendidikan Islam menyikapinya. Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan AI secara kritis, etis, dan proporsional tanpa kehilangan

⁵⁰George Makdisi, *The Rise of Colleges* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 112–116.

⁵¹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 134–138.

⁵²Abdurrahman An-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1995), 210–215.

orientasi nilai-nilai tauhid, adab, dan akhlak. Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam memosisikan AI sebagai instrumen, bukan tujuan pendidikan. Dialektika antara inovasi teknologi dan nilai keislaman menuntut sikap wasatiyyah, yakni menerima teknologi secara selektif dan bertanggung jawab. Melalui strategi harmonisasi yang berlandaskan maqāṣid al-syarī'ah, penguatan peran guru, integrasi kurikulum, serta pengawasan etis, pendidikan Islam dapat menjadikan AI sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjaga jati dirinya. Dengan demikian, pendidikan Islam di era AI diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan kokoh dalam akhlak.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2002.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1995.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Bandung: Arasy, 2005.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Russell, Stuart & Norvig, Peter. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. New Jersey: Pearson, 2021.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: LPMQ, 2019.